

## **KONSISTENSI SYARIAH DALAM MEMBANGUN MANUSIA, MUNGKINKAH**

Nur Raihan

**STAIS Lan Taboer**

Email: hnraihan@gmail.com

### **Abstract**

*The reality of implementing law in Indonesia is still far from Islamic Sharia rules even though there have been a number of Islamic laws that have been passed into law. When some people try to incorporate Islamic sharia into the constitutional system, there is a pessimistic attitude because they are used to using conventional law. Yet historical facts reveal the application of Islamic Sharia in human life will lead to the common good. This is based on consistency in fighting for the implementation of Islamic Sharia into the country's legal system and order. In this study, the author describes the natural law that can work as it should, and is full of balance, apparently caused by the consistency of the sunantullah fil Kaun which is absolutely obeyed by nature itself. That is, humans can learn from nature in carrying out the laws that have been made by God in terms of obedience and submission, for example, the general law of natural attraction that was first formulated by Sir Isaac Newton, which until now is still consistent. Then, the law of consistency translates to the building of a nation, departing from disorder to order in the form of progress in all fields. As a result, Western countries that are consistent in implementing consistent law using strategies can achieve progress, while Islamic countries such as Indonesia are lagging behind because there is a dimension of consistency that is broken. Western countries, at least adhere to five dimensions, namely belief in God, philosophy of life, ethics and morals, science, strategy and development policy. Specifically regarding trust in Almighty God, it is seen as a personal relationship (privacy). While Islam bases the law made by the Creator of the universe, namely Allah SWT in regulating social life in accordance with human nature.*

**Keyword:** *Islamic sharia, natural law, sunnatullah, consistency law, western country, Islamic state, progress, poverty, development, performance*

## **Pendahuluan**

Pertanyaan sekaligus judul di atas sering mengemuka dalam berbagai forum diskusi ilmu-ilmu keislaman, sebagian diantara mereka yang pesimis, tapi tidak sedikit yang optimis karena yakin hal tersebut mampu mewujudkan. Jika kita *flacback* melihat sebentar perjalanan sejarah Umat Islam, maka kita akan melihat ternyata konsistensi terhadap penerapan Syariah Islam membawa manusia kepada kehidupan yang benar-benar baik. (*Hayatan Thoyibah*), hal ini ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban, terpenuhinya rasa keadilan dan meratanya kesejahteraan. Sehingga pada masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz tidak ada lagi orang yang mau menerima pembagian zakat dari pemerintah karena merasa sudah cukup.

Jika kita perhatikan dan keseimbangan yang terjadi di alam raya selama jutaan tahun, ternyata disebabkan oleh berjalannya konsistensi *sunantullah fil kaun* atau lebih dikenal dengan hukum alam, yang ditaati secara mutlak oleh alam itu sendiri. Apakah prinsip-prinsip atau ciri-ciri *sunantullah fil kaun* atau hukum alam itu? Seperti hukum tarikan bumi dan hukum termodinamika dan apakah ciri-ciri demikian memang terdapat dalam hukum pembangunan manusia juga? Kalau memang ada hukum pembangunan manusia dan hukum ini mengandung ciri-ciri yang sama dengan hukum alam, maka manusia umumnya dan manusia muslim khususnya lebih khusus lagi manusia Indonesia atau bangsa Indonesia, akan memperoleh petunjuk penting bagaimana melaksanakan pembangunannya. Selanjutnya, kalau memang ada hukum pembangunan manusia, maka dengan hukum ini bisa jelaskan, mengapa sebagian bangsa maju dan sebagian yang lain tertinggal menurut ukuran-ukuran yang dapat diterima oleh semua.

## **Ciri-Ciri Hukum (Alam Sunnatullah Fil Kaun)**

Hukum alam yang akan didiskusikan dalam tulisan ini adalah hukum umum tarikan bumi (*The General Law of Gravitation*) dan hukum termodinamika yang mengatur perilaku energi. Ciri pertama yang penting adalah semua hukum alam adalah hasil ciptaan Allah SWT. Stetetmen ini mengandung

keyakinan bahwa Tuhan itu ada. Sebagai hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, hukum alam *mengejwantahkan kemauan dari Sang Pencipta* (Allah SWT) yang aktif mengurus ciptaanNya, khususnya manusia dengan beragam kegiatannya.

Ciri lain yang tidak kalah pentingnya adalah kemauan Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam hukum alam, terlaksana dengan penuh konsistensi. Hukum berlaku dimana saja dan kapan saja, untuk apa dan siapa saja, selama persyaratan hukum tersebut terpenuhi. Contohnya *hukum umum alam tarikan bumi* yang pertama kali dirumuskan oleh Sir Isaac Newton dari Inggris pada Tahun 1687 (The New Encyclopaedia Britannica S, 1991, hal. 435-6).

Menurut legenda yang berkembang seputar rumusan hukum ini, Newton suatu waktu berada dibawah pohon apel. Dia memperhatikan sewaktu apel berada ditangkainya, kecepatan apel jatuh ke bawah adalah nol, tetapi kalau apel lepas dari tangkainya, maka apel akan jatuh dengan kecepatan yang meningkat. Hukum umum tarikan bumi menyimpulkan bahwa benda-benda di alam raya saling bertarikan satu sama lain dengan kekuatan yang sebanding dengan masa benda-benda tersebut dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak diantara benda-benda tadi. Jadi, umpamanya, kalau ada sebuah buku setebal 500 halaman dijatuhkan dari atas meja disebuah ruangan kelas di salah satu universitas di Indonesia pada malam, siang atau pagi hari tertentu maka buku itu akan jatuh ke lantai dengan kecepatan yang sama bilamana buku yang sama dijatuhkan dari meja dengan ketinggian yang sama di ruang universitas yang berada di belahan sembarang benda fisik seperti batu dan tubuh manusia. Jadi hukum alam tarikan bumi ini menunjukkan sifat kerja yang konsisten. Demikian juga hukum alam lainnya, semua juga memperlihatkan konsistensi yang tinggi dalam fungsinya.

Contoh lain yaitu hukum termodinamika tentang perilaku yang terdiri dari dua hukum. Menurut hukum pertama termodinamika, energy bersifat kekal, tidak bisa punah, hanya bisa berubah bentuk. Hukum kedua mengatakan bahwa proses-proses cenderung mengarah ke keadaan ketidakteraturan atau Entropi (Jhonson, 1983, hal. 11-112). Sebagai contoh dapat diperhatikan proses kehidupan seorang manusia. Sewaktu dilahirkan, anak ini membutuhkan asupan energi dari luar berupa susu dan makanan lainnya. Makanan-makanan ini diolah dalam tubuh si anak, menurut aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sehingga anak akan memperoleh

energi untuk beraktivitas. Makanan harus mengikuti aturan-aturan gizi agar bermanfaat bagi pertumbuhan anak. Kalau anak salah makan, maka yang diperoleh bukannya pertumbuhan tetapi penyakit. Oleh karena itulah, fakultas kedokteran berperan penting dalam membantu manusia mengenal berbagai aturan yang menyangkut gizi manusia agar yang datang dari berbagai sumber, yang tidak teratur dapat dibuat teratur sehingga membuat badan sehat.

Kalau anak sudah menjadi orang dewasa dia membutuhkan lebih banyak makanan lagi. Energi yang diperoleh dari berbagai makanan dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan yang menghasilkan bermacam-macam jenis output, buku, komputer dan jasa-jasa bermanfaat dan lain-lain yang kesemuanya tentu mengandung energi. Jadi, dari segi hukum termodinamika, proses kehidupan manusia dapatlah diperhatikan sebagai awalnya kurang teratur sebelum terjadi pembentukan anak manusia dalam Rahim ibu, menjadi teratur melalui proses pertumbuhan. Energi yang tercipta selama proses pertumbuhan telah berubah menjadi berbagai macam bentuk tetapi totalitasnya diyakini sama. Berfungsinya hukum termodinamika menunjukkan konsistensi yang tinggi.

### **Hukum Konsistensi Dalam Pembangunan Manusia**

Pertanyaannya adalah apakah hukum termodinamika, khususnya termodinamika kedua, juga berlaku untuk mengatur kehidupan sekumpulan manusia seperti sebuah bangsa? Secara intuisi kelihatannya berlaku, sebab sebuah bangsa, apalagi bangsa yang muda adalah sebuah ketidakteraturan yang tinggi. Aspirasi rakyat terus meningkat akan peningkatan kualitas hidup. Selain itu, jumlah penduduk juga kian bertambah sehingga membutuhkan berbagai jenis barang dan jasa yang perlu disediakan juga meningkat. Singkat cerita sebagai sebuah bangsa yang relatif seperti Indonesia adalah suatu kumpulan ketidakteraturan yang tinggi sehingga dibutuhkan energi yang besar untuk mengubah ketidakteraturan ini menjadi sebuah keteraturan agar menjadi bangsa maju.

Kita bertanya lagi, dari mana energy yang besar ini datangnya? Ia sumber dari satu-satunya milik manusia yaitu kemauannya yang diterjemahkan menjadi strategi dan langkah-langkah pembangunan. Tetapi bagaimana penerjemahan ini harus dilakukan? Dalam hal pertumbuhan manusia secara biologis, Allah SWT telah menciptakan aturan-aturan gizi sebagaimana

sudah disampaikan diatas, kalau aturan itu diikuti, maka asupan makanan akan diubah menjadi energi yang akan menjadikan anak manusia tumbuh sehat. Inilah pertumbuhan sebuah bangsa, maka aturan-aturan ini diciptakan oleh manusia sendiri, aturan-aturan mana menjelma ke dalam strategi dan langkah-langkah pembangunan. Tetapi syarat apa yang harus dipenuhi agar strategi dan langkah-langkah bisa berhasil? Mengacu pada hukum alam (*sunatullah fil kaun*), maka aturan-aturan berikut dan langkah yang ditempuh harus konsisten dengan nilai-nilai dasar dan tujuan yang dinuat oleh bangsa bersangkutan. Kalau strategi dan langkah-langkah tidak konsisten dengan nilai-nilai dasar dan tujuan maka masukan energi akan menimbulkan berbagai macam penyakit sosial, seperti pengangguran, kemiskinan, ketidakadilan, kejahatan, korupsi dan kerusakan lingkungan, maka secara menyeluruh akan terjadi kegagalan.

Bilamana diperhatikan kinerja berbagai kelompok manusia di dunia saat ini, maka dapat disampaikan bahwa kinerja itu tidaklah merata. Negara-Negara Eropa Barat cukup maju kinerjanya, sementara Negara-negara Islam, termasuk Indonesia terus tertinggal. Maka timbul pertanyaan dimensi konsistensi apa yang telah dilanggar oleh negara-negara yang ketinggalan ini, khususnya negara-negara Islam? Sebaliknya dimensi apa yang telah diindahkan oleh negara-negara barat sehingga mereka mengalami kemajuan?

### **Kinerja Negara-Negara Islam dan Barat**

Ketertinggalan Negara-Negara Islam jelas terlihat bilamana diperhatikan laporan-laporan yang dihasilkan oleh badan-badan yang menyangkut pembangunan sosial dan ekonomi. Sebagai contoh, menurut Laporan UNDP (United National Development Program) dalam laporan Human Development Report Tahun 2007/2008, bilamana diukur dari index pembangunan manusia, maka dari 177 negara di dunia, yang paling mendekati posisi Negara maju adalah Brunei Darussalam dengan menempati peringkat 30. Selebihnya, jauh dibawah posisi Brunei Darussalam, Negara-negara Islam seperti Malaysia, Saudi Arabia, Turki, Pakistan dan Bangladesh jauh tertinggal. Urutan yang tiga negara terakhir adalah masing-masing menempati posisi 107, 136 dan 140. Posisi yang rendah dalam index pembangunan manusia berarti bahwa pencapaian dalam bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi rendah adanya. Rata-rata penduduk di Pakistan, usianya 64,6 tahun. Sedangkan di Islandia yang menduduki

urutan nomor satu dalam index pembangunan manusia rata-rata usia penduduknya 81,3 Tahun. Demikian pula prosentasi penduduk, menurut golongan umur yang terdaftar di sekolah adalah 40 % di Pakistan dan 95,4 di Islandia, sedangkan pendapatan perkapitanya adalah US \$2370 di Pakistan dan US \$30510 di Islandia.

Selama periode 1990-2005, penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan sebesar 7,5 % di Indonesia, 3,1 di Mesir, 17,0 % di Pakistan, dan 41,3% di Bangladesh dengan ukuran pendapatan per kapita US \$ 1 per hari. Kalau ukurannya dinaikan menjadi US \$ 2, maka prosentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan lebih tinggi lagi yaitu menjadi 9,3 persen di Malaysia, 18,7 % di Turki, 73,6 di Pakistan, 52,4 di Indonesia dan 84,0 % di Bangladesh.(UNDP, hal. 254). Di Indonesia data-data yang ada menunjukkan bahwa kejahatan berbagai jenis, termasuk korupsi juga meningkat. (Hasibuan, S. Pidato Pengukuhan, 2008).

Jelaslah bahwa Negara-Negara Islam ini berada dalam posisi yang tertinggal. Dengan mengacu kepada persyaratan konsistensi yang sudah disampaikan diatas maka jawab dari pertanyaan kenapa mereka tertinggal adalah Negara-Negara Islam ini melaksanakan strategi dan kebijakan-kebijakan pokok pembangunan mereka yang tidak atau kurang sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam (Syari'at Islam). Strategi dan kebijakan-kebijakan pokok didasarkan kepada paham sosial ekonomi neoklasik yang nilai-nilai pokoknya adalah materialisme dan individualism. Wujud nyata dari penjelmaan paham ini adalah peningkatan pertumbuhan kekayaan materi secara umum dan peningkatan pendapatan per kapita. Paham materialisme secara diametral berlawanan dengan paham Islam yaitu Ketuhanan Yang Esa.

Sama halnya paham individualisme tidak sejalan dengan nilai-nilai pokok ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Jadi, terdapat ketidakkonsistenan yang nyata antara nilai-nilai dasar dan tujuan disatu pihak dengan strategi dan langkah-langkah yang ditempuh dilain pihak. Itulah sebabnya Negara-negara Islam mengalami keteringgalan. Apakah ini berarti bahwa peningkatan kekayaan materi dalam bentuk pertumbuhan ekonomi tidak dikehendaki dalam ajaran Islam? Sama sekali tidak. Namun peningkatan kekayaan materi perlu ditempatkan dalam upaya mengejar *falah* yaitu kesejahteraan di dunia dan di akherat.

Secara operasional yang perlu dilakukan adalah maksimalkan mashlahah yang unsur-unsur utamanya adalah peningkatan keimanan kepada Allah SWT, peningkatan kecerdasan seluruh penduduk, peningkatan mutu hidup rakyat, peningkatan mutu keturunan dan peningkatan kekayaan materi yang segala sesuatunya diupayakan dan diukur secara holistic, seimbang dan berkelanjutan. Tujuan holistic, seimbang dan berkelanjutan selama ini tidak dilaksanakan oleh Negara-negara Islam yang mengakibatkan ketertinggalan di segala bidang.

Ukuran pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran kemajuan sangat bias kepada kemajuan materi semata. Hal ini disebabkan lebih mengutamakan kepentingan individu dan modal serta cenderung mengabaikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Pengalaman Indonesia memperlihatkan dengan melaksanakan paham materialisme dan individualisme secara operasional sejak Indonesia merdeka tahun 1945 justru menjauhkan dirinya dari pencapaian cita-cita awal yaitu terwujudnya nilai-nilai yang terkandung dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945.

### **Empat Pilar Dasar Pembangunan Negara-Negara Barat**

Negara-Negara Barat saat ini maju karena mereka secara konsisten melaksanakan nilai-nilai dasar pembangunan bangsa yang mereka anut. Nilai-nilai dasar itu adalah sebagaimana yang dikemukakan Adam Smith dalam bukunya, "The Wealth of Nations" yang terbit di Inggris pada tahun 1776. Adapun nilai-nilai pokok yang terkandung dalam buku tersebut adalah kebebasan, materialisme, individualisme dan positivisme. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan alamiah. Bila setiap orang diberi kebebasan penuh untuk berusaha dan berinvestasi tidak terhambah oleh pembatasan-pembatasan, maka kesejahteraan keseluruhan pastilah terwujud. Kebebasan utamanya untuk memaksimalkan kesejahteraan materi di dunia ini. Konsep akherat tidak termasuk dalam keempat ide pokok itu. Hal ini dipertegas dengan filsafat keilmuan yang dipegang positivisme yaitu paham yang meyakini bahwa semua ilmu bersumber dari alam nyata dan diperoleh melalui pengamatan pancaindra semata. Jadi, ilmu tidak diyakini bersumber dari Tuhan Yang Mengetahui dan wahyu termasuk tidak diakui sebagai sumber ilmu.

Bilamana dipelajari pelaksanaan konsep-konsep pokok ini dakan pertumbuhan secara sosial ekonomi masyarakat barat,

maka dapat dikatakan bahwa ide-ide pokok tersebut secara loyal terus dipegang. Memang sejak diterbitkan buku Adam Smith tersebut telah banyak kritik dan modifikasi dalam konsep operasionalnya. Misalnya, salah satu ide yang dikemukakan terutama dalam mazhab ekonomi klasik bahwa produksi menciptakan permintaannya sendiri dan dengan pasar bebas terdapat proses keseimbangan otomatis antara penawaran dan permintaan. Kalau ada kelebihan produksi ataupun pengangguran tenaga kerja, maka itu adalah gejala sementara yang pada saatnya terkoreksi. Dalam rangka koreksi ini, khususnya yang menyangkut peran pemerintah, ide pasar bebas telah mengalami modifikasi. Tetapi ide-ide pokok kebebasan, materialisme dan positivisme masih tetap dipegang dengan kuat. (Djojohadikoesoemo,S.: 1991).

### **Lima Dimensi Konsistensi**

Pembangunan yang dilaksanakan oleh barat memunculkan sebuah pertanyaan, dalam dimensi, apakah terdapat konsistensi dalam pelaksanaan ide-ide pokok-pokok Adam Smith dalam pembangunan dunia Barat? Setidaknya ada lima dimensi yaitu kepercayaan terhadap Tuhan, filsafat hidup, etika dan moral, ilmu pengetahuan, strategi dan kebijakan pembangunan. Khusus yang menyangkut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, maka dapat disampaikan bahwa hubungan ini bersifat pribadi semata. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa tidak memiliki hubungan yang organik dengan kebijakan publik. Maka dari itu, diciptakan dinding yang tebal antara agama dan negara.

Sementara yang berkaitan dengan falsafah hidup dapat dikatakan bahwa hidup ini hanya sebatas di dunia saja. Tuhan hidup adalah memaksimalkan kesenangan dunia serta meminimalisir kesakitan. Kesenangan yang dimaksimalkan adalah kesenangan materi bagi tiap-tiap individu. Moralitas dan etika benar dan salah utamanya ditentukan oleh tujuan memaksimalkan kesenangan materi. Pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, didasarkan pada pandangan bahwa ilmu hanyalah bersumber dari dunia semata yang diperoleh melalui panca indera. Wakyu tidak berperan dalam pengembangan ilmu yang demikian maka strategi dan kebijakan pembangunan ditetapkan.

Dengan singkat dapatlah disampaikan bahwa begara-negara barat telah dengan konsisten melaksanakan ide-ide pokok yang untuk pertama kali dikembangkan oleh Adam Smith dan

oleh karena konsisten inilah dunia barat berhasil meraih kemajuan sesuai dengan nilai-nilai ini. Sementara negara-negara Islam termasuk Indonesia, dengan menggunakan pendekatan neoklasik dalam strategi pembangunannya secara operasional telah tidak konsisten dengan ide-ide pokok yang dipegang.

Sesungguhnya mutlak diperlukan konsistensi antara kepercayaan dasar yang dianut dengan langkah-langkah operasional yang ditempuh agar meraih keberhasilan. Hal ini dibuktikan dengan pengalaman sejarah pembangunan bangsa-bangsa zaman dahulu. Dilaporkan oleh seorang peneliti bahwa Bangsa China Kuno sudah membangun berbagai teknologi untuk berkembangnya sebuah peradaban industri. Tetapi Bangsa China Kuno tidak memiliki ideologi yang sejalan dengan revolusi industri. Maka karenanya, revolusi industri tidak terjadi di China. Demikian halnya, Bangsa Romawi dilaporkan memiliki kecerdasan yang lebih pintar dibanding dengan bangsa-bangsa lain. Tetapi mereka memiliki satu keistimewaan yaitu sangat cekatan dalam bidang manajemen dan memiliki hobby mendominasi bangsa lain. Ideologi yang demikian itulah yang memungkinkan mereka menciptakan daerah-daerah jajahan di belahan dunia. (Thurow : 1996.hal. 12).

### **Konsep Kemajuan dalam Islam**

Islam memiliki ajaran yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Khaliq (sebagai pencipta alam semesta), melainkan juga berbicara pembangunan manusia di muka bumi secara keseluruhan. Konsep pembangunan yang berupa Syari'ah Islam telah dibuktikan oleh Kaum Muslimin dari zaman Rasulullah beserta para sahabat hingga kekhalifahan Turki Usmaniyah kurang lebih tujuh abad mampu memimpin memmpin dunia karena mereka konsisten dengan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Atas dasar pengalaman-pengalaman ini, dapatlah disampaikan bahwa sesungguhnya terdapat sunnatullah dalam pembangunan sebuah bangsa yang berbunyi, “akhlak sosial sekelompok manusia dalam suatu bangsa, semestinya konsisten dengan tujuan bangsa tersebut, kalau tidak maka tujuan tidak akan tercapai”.

Allah SWT sendiri telah menyampaikan hukum atau ketentuan yang berlaku bagi semua bangsa lebih dari 1400 tahun yang lalu, sebagai disebutkan dalam Al Qur'an:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿الرعد : ١١﴾

*Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar Ara'du : 11)*

Dalam ayat lain, Allah SWT mempertegas hukum siapa yang lebih baik, hukum jahiliyah yang telah ada sebelum Rasulullah atau hukum Allah SWT yang tengah ditetapkan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman :

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۗ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿المائدة : ٥٠﴾

*Artinya : Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (QS. Al Maidah: 50)*

Sebagaimana kita pahami bersama hukum atau ketentuan-ketentuan sosial yang berlaku di masyarakat Jazirah Arab bertentangan dengan fitrah manusia atau nilai-nilai kemanusiaan. Jika hal ini dibiarkan maka akan terjadi tragedi kemanusiaan yang lebih besar dalam perjalanan hidup manusia selanjutnya. Maka dari itu, Al Qur'an diturunkan untuk menyelamatkan kehidupan manusia dan

memberikan kesempatan kepada manusia untuk meraih kebahagiaan dan kemuliaan di dunia yang berdampak pada kehidupan di akherat.

### **Kesimpulan**

Dari pemaparan dan uraian sertai uraian tentang teori yang dikemukakan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan :

1. Negara-negara barat telah dapat konsisten melaksanakan kepercayaan dasar mereka mengenai pembangunan manusia yaitu ide-ide dasar Adam Smith.
2. Negara-negara Islam saat ini tidak konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam yang berdampak ketertinggalan dalam segala bidang yang berupa kemiskinan dan kebodohan.
3. Meskipun negara-negara barat mampu meraih prestasi yang gemilang dalam kehidupan dunia, tetap saja ada yang kurang karena landaskan berfikirnya adalah akal yang bersifat nisbi atau kebenaran sementara.
4. Kelemahan kaum muslimin yang terletak pada ketidakkonsistenan harus segera disadari dan bertaubat untuk kembali ajaran Islam agar dapat sejajar dengan negara-negara barat dan mendapatkan kemuliaan di dunia dan akherat.

### **Daftar Pustaka**

*Al Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama Reublik Indonesia dan Cahaya Qur'an Jakarta 2011.

Hasibuan, S, *Apakah ciri-ciri Hukum Alam Menandai Juga Hukum Pembangunan Manusia?*

Buletin Fakultas Ekonomi Universitas Al Azhar, Volume 3, Nomor 1, Maret 2009.

\_\_\_\_\_*Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Manajemen*, Surakarta, 2008.

Djojohadikoesoemo, S, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*,  
Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1991.

UNDP, Human Development, 2007/2008, New Work  
2008.